

PENGARUH METODE *AUDIO-LINGUAL* BERBANTUAN MEDIA AUDIO TERHADAP KETERAMPILAN MENDENGARKAN SISWA KELAS V PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD NEGERI 29 PEMECUTAN

Ni L. Md. Ratna Wati¹, Ni Nym.Ganing², I Wyn.Rinda Suardika³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:niluhmade.ratna@gmail.com¹, nyoman.ganing@yahoo.com²,
suardikarinda@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan jenis "*nonequivalent control group design*". Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013. Sampel penelitian ini adalah kelas VA dengan jumlah 45 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB dengan jumlah 41 siswa sebagai kelas kontrol. Berdasarkan dari karakteristik populasi, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling jenuh karena semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan melalui undian. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data yang didapatkan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji-t, dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 84$ menunjukkan $t_{hitung} = 7,18$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Berdasarkan kriteria pengujian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,18 > 2,00$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan siswa. Dilihat dari nilai rata-rata *post-test* keterampilan mendengarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia semester 2 yang menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol berarti penerapan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio berpengaruh terhadap keterampilan mendengarkan siswa kelas V semester 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: Metode *Audio-Lingual*, media audio, keterampilan mendengarkan

Abstract

This research aim to determine significant differences between students' listening skills are learned with *Audio-Lingual* method assisted audio media with students that learned conventionally on Indonesian subjects in the 2nd semester of fifth grade students in SD Negeri 29 Pemecutan in academic year 2012/2013. This research used quasi experimental design with the "*nonequivalent control group design*". The research population was all students in fifth grade of SD Negeri 29 Pemecutan in academic 2012/2013. The sample was VA class with 45 students as the experimental class and VB class that consists of 41 students as control class. Based on the characteristics of the population, sampling in this research was done with bored sampling technique because all of study population as the sample of the research. Thus to determine the experimental group and the control group performed by lottery. Based on the results of normality and homogeneity test which is obtained that the data got from the experimental group and the control group were normally distributed and homogeneous, then the study the hypothesis is done using t-test. The result of t-test with 5% significance level and

dk = 84 showed that $t_{hitung} = 7,18$ and $t_{tabel} = 2,00$. Based on testing criteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,18 > 2,00$) so, H_a is accepted and H_0 is rejected, therefore there is significance different to the students' listening skill. According to the mean value post test listening skills in second semester of Indonesian subjects that showed the mean value of experimental group more than the control group, it means application of Audio-Lingual method assisted audio media affected the listening skills on Indonesia subject in the second semester of fifth grade students in SD Negeri 29 Pemecutan in academic year 2012/2013.

Keywords: Audio-Lingual Method, audiomedia, listening skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar suatu lingkungan belajar. Interaksi dalam pembelajaran diciptakan secara sengaja oleh guru agar memotivasi siswa untuk belajar. Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, komponen-komponen dalam pembelajaran harus diperhatikan dengan serius demi pembelajaran yang efektif dan efisien (Slameto, 2003: 98). Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa bertujuan membina siswa agar terampil berkomunikasi secara lisan dan tulis. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995: 76). Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang selanjutnya berkembang menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa kompetensi siswa dalam belajar bahasa Indonesia diarahkan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya keempat keterampilan berbahasa inilah yang menjadi sasaran tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SD.

Demi mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa, sudah menjadi keharusan bagi para guru agar memahami berbagai hal, mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang nantinya dapat menunjang keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien, salah satunya adalah metode pembelajaran bahasa. Menurut Sanjaya (2010: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan, karena metode itu meliputi, pemilihan bahan, penentuan urutan bahan, pengembangan bahan, rancangan evaluasi dan remedial.

Dilihat dari keterampilan mendengarkan para siswa terhadap bacaan yang didengarkan banyak sekali kelemahan dalam pemahaman isi cerita. Terlepas dari faktor-faktor lain akan kenyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mendengarkan masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Padahal pembelajaran keterampilan mendengarkan sebenarnya sangat penting diberikan kepada siswa untuk melatih pemahaman tentang bacaan yang didengarkan secara langsung.

Di satu sisi guru harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pembelajaran keterampilan mendengarkan relatif terbatas, padahal untuk pembelajaran keterampilan mendengarkan seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan pengulangan-pengulangan yang cukup untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mendengarkan. Dalam hal ini dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pembelajaran mendengarkan dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti melakukan observasi ke sekolah yaitu SD Negeri 29 Pemecutan dan

mewawancarai guru kelas V. Pada saat proses pembelajaran masih ada permasalahan yang terjadi. Dari hasil wawancara, guru kelas mengatakan bahwa keterampilan berbahasa siswa masih rendah terutama dalam keterampilan mendengarkan, hal ini dilihat dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis siswa saat mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Maka dalam hal ini diperlukan metode dan media yang dapat membantu pada proses pembelajaran keterampilan mendengarkan, salah satunya adalah metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio agar pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan mendengarkan lebih menarik saat proses pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana diketahui, penerapan metode yang menarik akan mampu mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai metode pembelajaran, metode *Audio-Lingual* dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan karena salah satu kelebihan dari metode ini adalah memberi banyak latihan dan praktek dalam aspek keterampilan mendengarkan. Hal ini dikarenakan, metode *Audio-Lingual* mengutamakan pengulangan. Artinya, siswa mendengarkan bacaan yang didengarnya secara berulang-ulang kemudian memahami bacaan yang telah didengarkan. Cara itu dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa. Pada metode ini pembelajaran bahasa difokuskan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat, berulang-ulang secara intensif.

Selain metode, media juga berperan penting dalam pembelajaran karena dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Gerlach dan Ely (1980: 244) media meliputi orang, bahan, peralatan, dan kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan Hanafiah dan Cucu Suhana (2012: 59-60) menyatakan media pembelajaran adalah segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru

untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (*Audio Visual Aid*) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan.

Metode *Audio-Lingual* merupakan salah satu metode pembelajaran. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2011: 56). Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Menurut Sanjaya (2010: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Riyanto (2002: 32) metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Sedangkan menurut Suyono (2012: 19) metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan, prosedur, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.

Metode *Audio-Lingual* mengutamakan pengulangan. Cara itu dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa. Dalam metode ini pembelajaran bahasa difokuskan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat, berulang-ulang secara intensif. Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 58) metode *Audio-Lingual* adalah hasil perpaduan antara *linguistic structural* dengan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut *conditioning*. Metode berkembang sekitar tahun empat-puluhan. Sedangkan menurut Ghazali (2010: 94) metode *Audio-Lingual* adalah perluasan dari pendekatan struktural, selain itu metode ini juga menekankan pada pentingnya pola bahasa dalam pengajaran serta memandang bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi yang paling utama.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan metode *Audio-Lingual* adalah hasil perpaduan antara *linguistic structural* dengan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut *conditioning* yang menekankan pada pentingnya pola bahasa dalam pengajaran serta memandang bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi yang paling utama. Sebagai contoh, pengajar memberi penekanan latihan pada penggalan-penggalan cerita peristiwa atau cerita pendek yang didengarkan oleh siswa melalui media audio. Prinsip proses pembelajarannya adalah mencegah pembelajar melakukan kesalahan saat mendengarkan cerita, karena kesalahan merupakan hal penting yang dapat mengakibatkan kebiasaan buruk. Kesalahan yang terjadi harus segera diperbaiki oleh pengajar.

Menurut Suyatno (2009: 89) langkah-langkah yang biasanya dilakukan dalam metode *Audio-Lingual* adalah; (1) Penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa mendengarkan tanpa melihat teks yang dibaca; (2) Peniruan dan penghafalan teks pada setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya; (3) Penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan; (4) Dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan

di depan kelas; (5) Pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

Menurut Sukiman (2012: 154) media audio adalah media penyaluran pesan lewat indera pendengaran. Menurut Sanjaya (2009: 216), media audio adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar. Media audio akan lebih cocok untuk mencapai tujuan yang bersifat kognitif berupa data dan fakta atau konsep dan tujuan yang berhubungan dengan sikap (afektif). Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau laboratorium bahasa. Jadi dapat disimpulkan media audio adalah media penyaluran pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar.

Salah satu media audio yang dapat membantu dalam proses pembelajaran adalah rekaman suara melalui laptop. Menurut Sukiman (2012: 154) rekaman berasal dari kata dasar rekam yang artinya alur-alur bunyi (suara) pada piringan hitam dan sebagainya. Rekaman berarti sesuatu yang direkam dapat berupa suara, gambar atau cetakan dan sebagainya. Media rekaman berarti suara baik itu berupa suara musik, suara manusia, suara binatang atau yang lainnya yang digunakan sebagai media pembelajaran. Pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik atau media digital sehingga hasil rekaman itu dapat diputar kembali pada saat diinginkan. Pesan dan isi pelajaran itu dimaksudkan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sebagai upaya mendukung terjadinya proses belajar.

Media audio dalam proses pembelajaran yang digunakan adalah rekaman suara melalui laptop. Dengan media audio berupa rekaman tersebut siswa dapat mendengarkan cerita yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang dipelajari agar siswa lebih antusias untuk mendengarkannya. Selain itu soal

yang berhubungan dengan cerita yang telah didengarkan siswa dapat diperdengarkan dengan media audio berupa rekaman suara melalui laptop.

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa aktif dan semangat dalam belajar. Guru harus mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar dengan menggunakan metode dan media yang menarik. Salah satu metode dan media yang bisa digunakan adalah metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio. Dalam penerapan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan standar kompetensi memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan, guru menyiapkan rekaman suara yang berisi cerita peristiwa dan cerita pendek yang disertai soal yang berkaitan dengan cerita peristiwa dan cerita pendek. Siswa merasa antusias dalam proses pembelajaran karena media yang digunakan oleh guru menarik bagi siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio disesuaikan dengan langkah-langkah dalam metode *Audio-Lingual* dengan berbantuan media audio. Siswa diberikan cerita melalui rekaman suara dari laptop, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang telah didengarkan. Dalam proses pembelajaran di kelas guru tidak banyak memberikan ceramah tentang materi yang dipelajari tetapi guru memberikan banyak contoh soal agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Menurut Wahyuni dan Syukur Ibrahim (2012: 28) mendengarkan merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memahami bahasa secara lisan. Mendengarkan merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa

lisan. Menurut Tarigan (1990: 15) mendengarkan adalah proses menangkap bunyi bahasa yang direncanakan dengan penuh perhatian, dipahami, diinterpretasi, diapresiasi, dievaluasi, ditanggapi, dan ditindaklanjuti. Jadi dapat disimpulkan mendengarkan adalah proses menangkap bunyi bahasa yang direncanakan dengan penuh perhatian, dipahami, diinterpretasi, diapresiasi, dievaluasi, ditanggapi, dan ditindaklanjuti untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menurut Wahyuni dan Syukur Ibrahim (2012: 29) keterampilan mendengarkan bukan berupa keterampilan untuk mengenal dan membedakan bunyi bahasa saja. Keterampilan mendengarkan terkait dengan keterampilan untuk memahami makna suatu bentuk penggunaan bahasa yang diungkap secara lisan. Keterampilan memahami makna bahasa lisan itulah yang merupakan sasaran dari tes mendengarkan. Dengan demikian penilaian mendengarkan lebih banyak diarahkan pada keterampilan untuk memahami makna suatu bentuk penggunaan bahasa yang diungkapkan secara lisan. Penyusunan penilaian keterampilan mendengarkan yang menyangkut aspek kognitif hendaknya dibuat secara berjenjang. Lebih lanjut Wahyuni dan Syukur Ibrahim (2012: 29) tingkatan penilaian keterampilan mendengarkan dapat digolongkan menjadi enam, yaitu (1) Penilaian keterampilan mendengarkan tingkat ingatan; (2) Penilaian keterampilan mendengarkan tingkat pemahaman; (3) Penilaian keterampilan mendengarkan tingkat penerapan; (4) Penilaian keterampilan mendengarkan tingkat analisis; (5) Penilaian keterampilan mendengarkan tingkat sintesis.

Menurut Santosa (2008: 3.18) pembelajaran bahasa Indonesia SD merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama di SD kelas rendah karena dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari pendidik. Adapun aspek-aspek

pembelajaran bahasa Indonesia SD yang dikemukakan lebih lanjut oleh Santosa (2008: 3.18) adalah mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, sastra.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audiodengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 29 Pemecutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan jenis "*nonequivalent control group design*". Hal ini karena keterampilan peneliti dalam mengamati perilaku siswa sebagai obyek penelitian sangat terbatas, terutama pada saat siswa berada di luar sekolah. Peneliti juga tidak memiliki keterampilan untuk mengetahui persepsi obyek penelitian terhadap perlakuan secara pasti atau dapat dikatakan bahwa peneliti tidak bermaksud dan tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kelas dan kondisi yang sudah ada. Peneliti menggunakan kelas yang sudah ada tanpa melakukan perubahan terlebih dahulu sehingga tidak terbentuk kelas yang baru untuk dilibatkan dalam pembentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Dantes (2012: 97) desain ini sangat sering digunakan dalam penelitian pendidikan dan penelitian perilaku (*behavioral*) lainnya. Pada penelitian bentuk ini, sering digunakan *intact group*, seperti kelas, yang menyebabkan randomisasi tidak dapat dilakukan. Pemberian *pre test* biasanya digunakan untuk mengukur ekuivalensi atau penyeteraan kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 29 Pemecutan. Pada SD tersebut terdapat kelas paralel pada siswa kelas V yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB. Pemilihan satu sekolah untuk populasi dikarenakan pada SD tersebut terdapat dua kelas yang dapat dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah siswa masing-masing

kelas tersebut yaitu kelas VA berjumlah 45 orang siswa sedangkan kelas VB berjumlah 41 orang. Pemilihan sampel penelitian ini tidak dilakukan dengan pengacakan individu, kelas dipilih sebagaimana telah terbentuk tanpa campur tangan peneliti. Berdasarkan dari karakteristik populasi, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling jenuh karena semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan melalui undian.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data mengenai keterampilan mendengarkan siswa. Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan tes yakni tes untuk mengukur keterampilan mendengarkan siswa kelas V SD Negeri 29 Pemecutan. Dilihat dari jenisnya, data keterampilan mendengarkan siswa tergolong data kuantitatif. Data tentang keterampilan mendengarkan siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes objektif.

Uji coba instrument dilakukan dengan menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda tes. Uji Validitas yang dilakukan terdiri dari uji validitas isi dan uji validitas empirik. Sudijono (2011: 164) menyatakan validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan (diujikan). Uji validitas isi dilakukan dengan cara menyesuaikan butir tes dengan indikator dan standar kompetensi kemudian dilanjutkan dengan membuat tabel spesifikasi/*blue print*/kisi-kisi soal. Sudijono (2011: 167) menyatakan validitas empirik adalah validitas yang bersumber atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Validitas empirik tes objektif ditentukan melalui analisis butir soal berdasarkan koefisien korelasi *point biserial* (r_{pbi}), karena tes bersifat dikotomi digunakan dalam mencari korelasi antara variabel I dengan variabel II. Nilai yang

diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai yang diperoleh dari r tabel, jika r hitung > r tabel maka dalam kategori valid. Semua komponen dalam menentukan koefisien butir pilihan ganda biasa yang digunakan adalah menggunakan *korelasi point biserial*, yaitu dengan bantuan program *Microsoft Excel*.

Reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir soal yang valid saja. Dengan demikian uji reliabilitas bisa dilakukan setelah dilakukan uji validitas. Uji reliabilitas tes yang bersifat dikotomi dan heterogen ditentukan dengan rumus KR-20. Menurut Sudijono (2011: 209), dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes r_{11} pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut (1) Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah reliable, (2) Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan unreliable.

Tingkat kesukaran merupakan kesanggupan atau keterampilan siswa menjawab tes yang diberikan atau tingkat kesukaran dapat juga diartikan sebagai bilangan yang menunjukkan rata-rata proporsi peserta tes yang menjawab benar butir soal yang diberikan. Tingkat kesukaran butir soal dinyatakan dengan bilangan yang disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Indeks kesukaran berkisar antara nilai 0,00 sampai dengan 1,00. Soal dengan indeks kesukaran 0,00 berarti butir soal tersebut terlalu sukar, sebaliknya indeks kesukaran soal mendekati 1,00 berarti soal tersebut terlalu mudah.

Menurut Koyan (2004: 70) daya beda butir tes ialah kemampuan butir tes tersebut membedakan antara testee kelompok atas (pintar) dan testee kelompok bawah (lemah). Dengan kata lain daya beda butir tes adalah kemampuan butir tes untuk membedakan antara siswa yang pandai atau

berketerampilan tinggi dengan siswa yang berketerampilan rendah.

Pada penelitian ini menggunakan teknik statistik parametrik yaitu analisis data uji-t (*t-test*). Sebelum melakukan uji-t dilakukan uji normalitas sebaran data menggunakan rumus *chi kuadrat* dan uji homogenitas varian antar kelompok menggunakan rumus Uji-F sebagai prasyarat untuk menggunakan statistik parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi umum yang dipaparkan pada bagian ini meliputi skor rata-rata (\bar{X}), standar deviasi (SD). Keterampilan mendengarkan siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia SD Negeri 29 Pemecutan diperoleh dari tes objektif sebanyak 30 soal. Tes objektif ini diberikan untuk mengetahui keterampilan mendengarkan siswa pada ranah kognitif. Sedangkan pada ranah afektif dan psikomotor untuk mengamati sikap dan keterampilan siswa saat menjawab soal. Untuk bobot skor masing-masing soal yaitu aspek kognitif dengan bobot skor 40, aspek afektif dengan bobot skor 30, dan aspek psikomotor dengan bobot 30. *Post test* diberikan setelah memperoleh perlakuan sebanyak 6 kali, tes diberikan pada tanggal 15 Mei 2013.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diperoleh nilai rata-rata keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari hasil *post test* nilai kognitif dikombinasikan dengan nilai afektif dan psikomotor untuk kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio adalah 81,82 dan standar deviasi (SD) 7,63 sedangkan nilai rata-rata keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah 70,90 dan standar deviasi (SD) 6,05.

Analisis normalitas data dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dan kelompok kontrol yang menggunakan

pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis yang dilakukan hasil uji normalitas sebaran data menggunakan rumus *chi-kuadrat* menunjukkan keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen pada taraf signifikan 5% dan $dk = 5$ memiliki $X^2_{tabel} = 11,07$ dan $X^2_{hitung} = 5,47$, ini berarti bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen berdistribusi normal. Keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok kontrol pada taraf signifikan 5% dan $dk = 5$ memiliki $X^2_{tabel} = 11,07$ dan $X^2_{hitung} = 2,60$, ini berarti bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok kontrol juga berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas sebaran data terbukti bahwa keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal dilakukan uji homogenitas varian antar kelompok. Uji homogenitas varian antar kelompok menggunakan Uji-F pada derajat kebebasan 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1 = 45 - 1 = 44$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1 = 41 - 1 = 40$. Kriteria homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, sebaliknya jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka sampel tidak homogen. Hasil uji homogenitas varian antar kelompok menunjukkan dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1 = 45 - 1 = 44$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1 = 41 - 1 = 40$ diketahui

$F_{tabel} = 1,69$ dan F_{hitung} keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,59. Ini berarti, $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikategorikan homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan diperoleh bahwa data keterampilan mendengarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat dilakukan. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t pada taraf signifikan (α) 5% dengan derajat kebebasan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ akan mengikuti kriteria H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$.

Adapun hipotesis penelitian yang diuji yaitu hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013. Hasil perhitungan uji-t disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis Penelitian antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Penelitian	t_{hitung}	t_{tabel}	Status
Keterampilan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia	7,18	2,00	H_0 ditolak

Berdasarkan tabel sebelumnya, pada signifikansi 5% dan $dk=84$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,18 dan nilai $t_{tabel} = 2,00$. Karena nilai t_{hitung} lebih dari nilai t_{tabel} ($7,18 > 2,00$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji penyetaraan kelompok yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dengan menguji nilai keterampilan mendengarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia semester 1 siswa kelas VA dan VB SD Negeri 29 Pemecutan yang diuji menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas kemudian menggunakan uji-t diketahui bahwa kedua sampel memiliki keadaan sampel yang normal dan memiliki varians yang sama atau homogen serta setara. Ini menunjukkan sebelum diberikan perlakuan kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama sehingga kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dan kelompok kontrol diberikan pembelajaran berupa pembelajaran konvensional. Perlakuan diberikan sebanyak 6 kali pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah diberikan perlakuan berupa metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol dilanjutkan dengan pemberian *post test* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari keseluruhan nilai *post test* keterampilan mendengarkan siswa yang dianalisis melalui uji hipotesis menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji

hipotesis menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa sebaran data nilai *post test* kedua kelompok memenuhi normalitas dan homogenitas. Karena data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah memenuhi uji prasyarat maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji-t, dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 84$ menunjukkan $t_{hitung} = 7,18$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Berdasarkan kriteria pengujian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,18 > 2,00$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan uji-t dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013.

Melalui hasil analisis data hasil *post test* dari kedua kelompok maka diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok. Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu 81,82 sedangkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu 70,90. Perolehan rata-rata yang lebih besar pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol disebabkan karena saat proses pembelajaran menggunakan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio mendapatkan pengalaman baru saat mendengarkan cerita sehingga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Melalui metode *Audio-Lingual* siswa dapat berlatih dalam aspek keterampilan mendengarkan. Dengan bantuan media audio siswa dapat memahami cerita yang telah didengarkan dengan baik karena cerita yang diperdengarkan dapat diulang. Dengan pembelajaran seperti ini siswa merasa senang saat proses pembelajaran dan kejenuhan dapat diatasi sehingga proses pembelajaran dan pemahaman siswa menjadi lebih maksimal.

Metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dan pembelajaran konvensional diterapkan untuk materi pembelajaran yang sama namun cara penyampaiannya berbeda. Dari cara siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran juga berbeda, ini dapat dilihat saat pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio siswa difasilitasi dengan media berupa media audio yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu, siswa lebih antusias mendengarkan cerita yang diperdengarkan dari media audio. Berbeda dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio, siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional hanya diberikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan sedikit metode tanya jawab, kemudian diikuti dengan pemberian evaluasi. Dengan pembelajaran seperti ini siswa menjadi merasa bosan karena mendengarkan ceramah saja sehingga siswa sulit memahami materi pembelajaran.

Perbedaan keterampilan mendengarkan yang tampak antara siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia secara konvensional dapat dilihat dari rata-rata hasil *post test*. Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio berpengaruh terhadap keterampilan mendengarkan siswa kelas V semester 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hasil pengujian pada kelas eksperimen menunjukkan sebaran data pada kelas eksperimen berdistribusi normal dengan $X_{hitung}^2 = 5,47$ sedangkan $X_{tabel}^2 = 11,07$.

Sebaran data pada kelas kontrol juga menunjukkan sebaran data berdistribusi normal dengan $X_{hitung}^2 = 2,60$ sedangkan $X_{tabel}^2 = 11,07$. Dari hasil perhitungan uji homogenitas varians diperoleh F_{hitung} sebesar 1,59 sedangkan F_{tabel} adalah 1,69, hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$, jadi nilai *post test* keterampilan mendengarkan kelas VA dan kelas VB SD Negeri 29 Pemecutan homogen. Uji hipotesis dengan uji-t menunjukkan t_{hitung} sebesar 7,18, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, jadi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013. Perbedaan keterampilan mendengarkan antara siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio dengan siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia secara konvensional dapat dilihat dari rata-rata hasil *post test* kelompok eksperimen yaitu 81,82 sedangkan nilai rata-rata *post test* kelompok kontrol yaitu 70,90. Dilihat dari nilai rata-rata *post-test* keterampilan mendengarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia semester 2 yang menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol berarti penerapan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio berpengaruh terhadap keterampilan mendengarkan siswa kelas V semester 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 29 Pemecutan tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada siswa, guru dan pihak sekolah. Dengan penerapan metode *AudioLingual* berbantuan media audio, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru SD

diharapkan agar menerapkan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran khususnya materi tentang cerita pendek dan cerita peristiwa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pihak sekolah yang ingin menerapkan metode *Audio-Lingual* berbantuan media audio agar menyediakan fasilitas berupa media audio untuk menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Depdikbud.1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta : Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*.Bandung. PT. Refika Aditama.
- Gerlach, Vernon S. Ely Donald P. 1980. *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koyan, I Wayan.2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Riyanto, M. 2002. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Malang:
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Proyek Peningkatan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pengembangan Bahasa Indonesia SD* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukiman.2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Mas Media Buana Pustaka.
- Suyono, dkk. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Djago. 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia I, Modul*. Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta.
- Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung. PT. Refika Aditama.